

## EKSPLORASI PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA AUDIO-VISUAL DALAM PROMOSI KESEHATAN TENTANG DAMPAK *BULLYING* DI POLTEKKES KEMENKES PADANG

Sorpiyani Munthe<sup>1\*</sup>, Ibnu Anhar<sup>2</sup>, Sumihardi<sup>3</sup>

Jurusan promosi kesehatan, Poltekkes Kemenkes Padang<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : sorpiyanimunthe20@gmail.com

### ABSTRAK

Di lingkungan pendidikan tinggi, mahasiswa yang pernah mengalami perundungan (*bullying*) pada masa sekolah dapat membawa dampak psikologis hingga ke jenjang perkuliahan. Dampak ini memengaruhi kemampuan adaptasi sosial, kepercayaan diri, dan pembentukan identitas profesional. Fenomena tersebut menunjukkan perlunya upaya promosi kesehatan yang efektif untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap dampak *bullying*. Salah satu upaya tersebut adalah melalui penggunaan media audio-visual yang menarik dan mudah dipahami. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa Poltekkes Kemenkes Padang terhadap penggunaan media audio-visual sebagai sarana promosi kesehatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif eksploratif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap 13 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dianalisis dengan metode analisis tematik menurut Braun dan Clarke untuk mengidentifikasi tema dan subtema persepsi responden terhadap efektivitas media audio-visual. Mayoritas responden adalah perempuan (76,9%) dan sebagian besar mengalami *bullying* pada jenjang SMP dan SMA, terutama dalam bentuk verbal. Sebanyak 69,2% responden melaporkan penurunan kepercayaan diri setelah mengalami *bullying*. Sebagian besar responden menilai media audio-visual efektif dalam meningkatkan fokus (76,9%), menyampaikan pesan secara jelas (69,2%), menarik secara visual (61,5%), serta membangkitkan empati (53,8%). Namun, ditemukan beberapa kelemahan terkait akses internet, durasi konten, dan kualitas narasi. Media audio-visual dipersepsi sebagai sarana edukatif yang informatif dan empatik dalam menyampaikan pesan promosi kesehatan tentang *bullying*.

**Kata kunci** : *bullying*, kepercayaan diri, media audio-visual, promosi kesehatan

### ABSTRACT

*In higher education settings, students who have experienced bullying during their school years may carry its psychological effects into college. These impacts can influence their social adaptation, self-confidence, and the development of professional identity. This phenomenon indicates the need for effective health promotion efforts to increase students' awareness of the effects of bullying. One such effort is through the use of engaging and easily understood audio-visual media. This study aimed to explore the perceptions of students at Poltekkes Kemenkes Padang regarding the use of audio-visual media as a health promotion tool. The research employed a qualitative approach with an exploratory descriptive design. Data were collected through in-depth interviews with 13 students selected using purposive sampling techniques. Data analysis was conducted using Braun and Clarke's thematic analysis method to identify themes and subthemes related to respondents' perceptions of the effectiveness of audio-visual media. Most respondents were female (76.9%) and had experienced bullying during junior and senior high school, mainly in verbal forms. About 69.2% reported a decrease in self-confidence after experiencing bullying. Respondents perceived audio-visual media as effective in improving focus (76.9%), conveying messages clearly (69.2%), being visually appealing (61.5%), and evoking empathy (53.8%). However, several limitations were identified, including internet access, content duration, and narrative quality. Audio-visual media were perceived as informative, educational, and empathetic tools for delivering health promotion messages about bullying.*

**Keywords** : *bullying, self-confidence, audio-visual media, health promotion*

## PENDAHULUAN

*Bullying* merupakan bentuk kekerasan psikososial yang terjadi secara berulang dengan tujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau mendominasi individu lain secara fisik, verbal, sosial, maupun melalui teknologi digital. Perilaku ini terjadi dalam konteks hubungan yang tidak seimbang, dimana pelaku memiliki kekuasaan dan pengaruh lebih besar dibandingkan korban, sehingga korban berada dalam posisi yang sulit untuk membela diri (Craig, Pepler, & Blais, 2007). Fenomena ini telah menjadi perhatian global karena berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, emosional, sosial dan akademik korban. Laporan UNESCO (2019) menunjukkan bahwa satu dari tiga peserta didik di dunia pernah mengalami perundungan di sekolah, yang dapat memicu munculnya rasa tidak aman, rendah diri, kecemasan, serta gangguan dalam proses pembelajaran. Hal yang sama ditegaskan oleh *World Health Organization* (2019), bahwa kekerasan di lingkungan pendidikan, termasuk *bullying*, menjadi hambatan besar bagi pencapaian kesejahteraan mental peserta didik dan membutuhkan intervensi lintas sektor antara lembaga pendidikan, tenaga kesehatan, keluarga, serta pembuat kebijakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Di Indonesia, UNICEF Indonesia (2021) melalui survei terhadap anak muda berusia 14–24 tahun melaporkan bahwa sekitar 45% responden pernah mengalami perundungan, baik secara langsung maupun melalui media digital.

Penelitian yang dilakukan oleh Munthe, Anhar, dan Amos (2025) di Poltekkes Kemenkes Padang menemukan bahwa sebagian mahasiswa yang pernah mengalami *bullying* pada masa sekolah menunjukkan penurunan signifikan dalam tingkat kepercayaan diri, terutama dalam konteks sosial dan akademik. Sebanyak 69,2 persen responden dalam studi tersebut melaporkan kesulitan berinteraksi, kecemasan saat berbicara di depan umum, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial kampus. Kondisi ini menunjukkan bahwa dampak *bullying* tidak berhenti pada masa sekolah, tetapi dapat berlanjut hingga fase perkuliahan dan menghambat proses adaptasi akademik serta pembentukan identitas profesional mahasiswa kesehatan. Mahasiswa sebagai calon tenaga kesehatan seharusnya memiliki kemampuan komunikasi interpersonal, empati, dan keseimbangan emosional yang baik sebagai bagian dari kompetensi promotif dan preventif dalam pelayanan kesehatan (Nutbeam dan Harris, 2010).

Sebagai upaya pencegahan dan promosi kesehatan mental, diperlukan strategi komunikasi yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga komunikatif dan empatik. Salah satu pendekatan yang dinilai potensial adalah penggunaan media audio-visual. Media ini menggabungkan elemen visual, suara, dan narasi untuk menyampaikan pesan dengan cara yang menarik, mudah dipahami, dan mampu membangkitkan empati audiens (Park dan Kim, 2021). Teori pembelajaran multimedia juga menjelaskan bahwa kombinasi antara visual dan audio dapat meningkatkan perhatian, pemahaman, serta retensi pesan (Mayer, 2009). Penelitian oleh Yuliana dan Prasetya (2022) menunjukkan bahwa media video lebih efektif dibandingkan media cetak dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap *bullying*. Sementara itu, Nurani dan Hidayat (2020) membuktikan bahwa penggunaan media audio-visual dalam promosi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan dan perhatian remaja terhadap isu kesehatan, yang menunjukkan efektivitas media ini dalam konteks edukatif.

Berbagai penelitian lain juga mendukung efektivitas media digital dan audiovisual dalam meningkatkan literasi kesehatan serta mengubah perilaku. Galmarini, Marciano, dan Schulz (2024) dalam studi meta-analisis menyimpulkan bahwa intervensi berbasis visual berpengaruh signifikan terhadap peningkatan literasi kesehatan masyarakat. Sadjadi, Blanchard, Brülle, dan Bonell (2021) menyoroti pentingnya penerapan program sekolah sehat berbasis promosi kesehatan yang menargetkan pencegahan *bullying* dan kekerasan. Chen, Li, Zhao & Zhou. (2024) juga menemukan bahwa penggunaan karya audiovisual dapat meningkatkan kesadaran

serta keterlibatan remaja dalam promosi kesehatan mental. Dalam konteks nasional, pemerintah Indonesia telah menginisiasi berbagai kampanye dan promosi anti-*bullying* berbasis media digital. ntuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap dampak psikologis dan sosial dari perundungan.

Melalui video edukatif *Berteman dan Bahaya Perundungan (Bullying)*, UNICEF Indonesia (2021) menekankan pentingnya sikap empati, solidaritas, dan keberanian pelajar dalam menolak serta melawan tindakan perundungan di lingkungan sekolah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023) melalui program *Sahabat Karakter* juga meluncurkan video kampanye bertema *Stop Bullying di Sekolah* yang mengajak peserta didik, guru, dan masyarakat luas untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, saling menghormati, dan bebas kekerasan. Kampanye serupa turut diperkuat oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2022) melalui video *Stop Bullying! Lindungi Anak Indonesia dari Kekerasan*, yang menyoroti pentingnya peran keluarga dan sekolah dalam melindungi anak dari kekerasan fisik maupun verbal. Hal ini sejalan dengan tujuan promosi kesehatan yang menekankan penggunaan media audio-visual kreatif dan komunikatif sebagai sarana edukasi publik. Pendekatan visual yang menarik dan mudah diakses sehingga tidak hanya menyampaikan pesan informatif, tetapi juga membangun empati sosial serta mendorong perubahan perilaku positif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, sehat, dan berkarakter.

Meskipun berbagai penelitian dan kampanye telah dilakukan, hingga kini masih terbatas kajian yang secara spesifik mengeksplorasi persepsi mahasiswa terhadap efektivitas media audio-visual dalam promosi kesehatan mengenai dampak *bullying*, khususnya di lingkungan pendidikan kesehatan. Pemahaman terhadap persepsi mahasiswa penting karena mereka merupakan kelompok yang tidak hanya menjadi sasaran edukasi, tetapi juga berpotensi menjadi agen perubahan dalam pembangunan kesehatan mental di lingkungan kampus. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam persepsi mahasiswa Poltekkes Kemenkes Padang terhadap penggunaan media audio-visual sebagai sarana promosi kesehatan mengenai dampak *bullying*. Penelitian ini juga menjadi kelanjutan dari kajian sebelumnya dengan mengarahkan fokus pada solusi edukatif dan promotif berbasis media yang mendukung penguatan kesehatan mental mahasiswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif eksploratif.. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna subjektif dari pengalaman mahasiswa terhadap fenomena sosial yang mereka alami, khususnya dalam konteks persepsi terhadap penggunaan media audio-visual dalam promosi kesehatan mengenai dampak *bullying*. Desain deskriptif eksploratif digunakan karena penelitian ini tidak bermaksud menguji hipotesis, tetapi berupaya menggambarkan secara mendalam pandangan, pengalaman, dan interpretasi mahasiswa terhadap pesan promosi kesehatan yang disampaikan melalui media audio-visual. Pendekatan ini membantu peneliti memperoleh gambaran menyeluruh mengenai bagaimana mahasiswa menilai efektivitas, daya tarik, serta makna edukatif dari media tersebut. Menurut Sandelowski (2000), desain deskriptif eksploratif tepat digunakan untuk memahami fenomena sosial yang kompleks dan masih jarang diteliti, tanpa manipulasi variabel. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada penggalian persepsi mahasiswa secara natural dalam lingkungan akademik mereka, sehingga menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan bermakna terhadap penggunaan media audio-visual sebagai sarana promosi kesehatan tentang *bullying*.

Penelitian dilaksanakan di Jurusan Promosi Kesehatan Poltekkes Kemenkes Padang pada bulan Juli hingga September 2025. Lokasi ini dipilih karena relevan dengan konteks

mahasiswa promosi kesehatan sebagai calon tenaga promosi kesehatan yang berperan penting dalam kegiatan edukasi dan kampanye pencegahan *bullying* di lingkungan akademik. Menurut Yin (2014), penentuan lokasi penelitian secara sengaja (*purposive site selection*) merupakan strategi penting dalam penelitian kualitatif agar fenomena yang diteliti dapat dipahami secara mendalam dan kontekstual. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Jurusan Promosi Kesehatan Poltekkes Kemenkes Padang. Sampel atau responden ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, Teknik ini dipilih karena dalam penelitian kualitatif, yang diutamakan bukan jumlah responden, melainkan kedalaman informasi yang diperoleh dari partisipan yang paling memahami fenomena yang diteliti (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Creswell, 2018) dengan kriteria mahasiswa (1) Mahasiswa aktif Jurusan Promosi Kesehatan Poltekkes Kemenkes Padang, (2) Pernah mengalami atau menjadi korban *bullying* pada masa sekolah, (3) Pernah mengikuti atau menyaksikan kegiatan promosi kesehatan melalui media audio-visual bertema *bullying*, (4) Bersedia menjadi informan dan mampu mengemukakan pendapat secara terbuka. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 13 orang, terdiri dari 3 laki-laki dan 10 perempuan, yang ditentukan hingga data mencapai titik jenuh (saturasi). Titik jenuh dicapai ketika wawancara tambahan tidak lagi memberikan informasi baru atau relevan terhadap fokus penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai alat utama yang berperan aktif dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menilai kualitas informasi, serta menafsirkan makna dari data yang diperoleh. Menurut Lincoln dan Guba (1985), manusia merupakan instrumen yang paling adaptif dan responsif dalam menangkap makna sosial karena mampu menyesuaikan diri dengan konteks penelitian yang dinamis. Selain peneliti sebagai instrumen utama, digunakan pula instrumen bantu berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, alat perekam suara, dan catatan lapangan. Pedoman wawancara disusun berdasarkan tujuan penelitian untuk menggali persepsi mahasiswa tentang penggunaan media audio-visual dalam promosi kesehatan tentang dampak *bullying*. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat ekspresi, bahasa tubuh, dan situasi selama wawancara berlangsung guna memperkuat data hasil wawancara. Teknik pengumpulan data pada penelitian melalui tiga cara utama (1) Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan menggunakan pedoman semi-terstruktur untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan mahasiswa terhadap efektivitas media audio-visual dalam promosi kesehatan, (2) Observasi nonpartisipan untuk mengamati reaksi emosional, komunikasi nonverbal, dan dinamika interaksi partisipan selama proses wawancara. (3) Dokumentasi yang meliputi pengumpulan dokumen, foto kegiatan, serta rekaman media audio-visual yang relevan. Penggunaan berbagai teknik ini dimaksudkan untuk melakukan triangulasi metode, yaitu perbandingan dan penguatan data dari berbagai sumber agar hasil penelitian menjadi lebih kredibel.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik (*thematic analysis*) sesuai model Braun & Clarke (2006). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan pola makna (tema) dari data yang dikumpulkan selama wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah-langkah analisis meliputi (1) transkripsi data, (2) pembacaan mendalam, (3) pemberian kode, (4) identifikasi tema dan subtema, (5) interpretasi makna. Keabsahan data diuji dengan menggunakan triangulasi metode dan member checking, yaitu melakukan konfirmasi hasil interpretasi kepada partisipan untuk memastikan kesesuaian antara makna yang diungkapkan informan dan hasil analisis peneliti. Penelitian ini mengacu pada prinsip etika penelitian yang dikemukakan oleh Beauchamp dan Childress (2019), yang meliputi (1) *Respect for persons* menghormati hak partisipan dan menjaga kerahasiaan identitas mereka, (2) *Beneficence* bertujuan untuk memastikan penelitian memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu promosi kesehatan dan tidak menimbulkan risiko atau

tekanan psikologis bagi partisipan. (3) *Justice* memberikan perlakuan yang adil kepada seluruh partisipan tanpa diskriminasi. Selain itu, penelitian ini juga mengikuti pedoman etika penelitian kualitatif menurut Orb, Eisenhauer, dan Wynaden (2001), dengan menjaga prinsip anonimitas (penyembunyian identitas informan) dan kerahasiaan data (*confidentiality*). Peneliti menunjukkan empati terhadap pengalaman pribadi partisipan yang pernah mengalami *bullying* dan memberikan kebebasan bagi mereka untuk menghentikan wawancara apabila merasa tidak nyaman secara emosional. Penelitian ini memperoleh persetujuan dari responden sebelum wawancara dilakukan, setiap partisipan diberikan lembar penjelasan penelitian (*information sheet*) dan diminta menandatangani lembar persetujuan partisipasi (*informed consent*).

## HASIL

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Perempuan	10	76,9%
Laki-laki	3	23,1%
<b>Total</b>	<b>13</b>	<b>100%</b>

Sebagian besar responden adalah perempuan (76,9%) dan sisanya laki-laki (23,1%). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan lebih banyak terlibat atau lebih terbuka dalam berbagi pengalaman terkait *bullying* dan persepsi terhadap media promosi kesehatan. Dominasi perempuan juga mencerminkan komposisi umum jurusan kesehatan yang cenderung didominasi oleh mahasiswa perempuan.

**Tabel 2. Waktu Atau Fase *Bullying* Dialami**

Fase/Waktu Terjadi <i>Bullying</i>	Jumlah	Persentase
Saat SD	3	23,1%
Saat SMP	4	30,8%
Saat SMA	4	30,8%
Oleh Orang Terdekat	2	15,3%
<b>Total</b>	<b>13</b>	<b>100%</b>

Responden melaporkan pengalaman *bullying* terbanyak saat masa SMP dan SMA (masing-masing 30,8%), diikuti saat SD (23,1%) dan oleh orang terdekat (15,3%). Hal ini mengindikasikan bahwa *bullying* banyak terjadi pada masa remaja, fase yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikososial individu, dan dampaknya dapat terbawa hingga masa kuliah.

**Tabel 3. Bentuk *Bullying* yang Dialami Responden**

Bentuk <i>Bullying</i>	Jumlah	Persentase
Verbal	7	53,8%
Sosial (dikucilkan)	3	23,1%
Fisik	2	15,4%
Siber	1	7,7%
<b>Total</b>	<b>13</b>	<b>100%</b>

Bentuk *bullying* yang paling banyak dialami adalah *bullying* verbal (53,8%), seperti hinaan, ejekan, atau komentar menyakitkan. Bentuk lain yang dilaporkan yaitu sosial (23,1%), fisik (15,4%), dan siber (7,7%). Ini menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang tidak kasat mata justru paling sering dialami dan berdampak psikologis mendalam.

**Tabel 4. Dampak *Bullying* terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa**

Dampak terhadap Kepercayaan Diri	Jumlah	Persentase
Menurun	9	69,2%
Tidak Terlalu Berpengaruh	4	30,8%
<b>Total</b>	<b>13</b>	<b>100%</b>

Sebanyak 69,2% responden menyatakan mengalami penurunan kepercayaan diri akibat *bullying*. Mereka melaporkan rasa cemas, ketakutan bersosialisasi, dan keraguan terhadap kemampuan akademik. Sementara 30,8% lainnya menyatakan dampaknya tidak terlalu besar, kemungkinan karena memiliki dukungan sosial yang kuat atau kemampuan koping yang baik.

**Tabel 5. Tema dan Subtema Persepsi Mahasiswa terhadap Media Audio-Visual**

Tema Utama	Subtema	Jumlah Responden	Persentase
<b>Efektivitas Media</b>	Meningkatkan perhatian dan fokus	10	76,9%
<b>Daya Tarik Visual dan Audio</b>	Desain menarik dan tidak membosankan	8	61,5%
<b>Kejelasan Pesan</b>	Bahasa mudah dipahami dan langsung	9	69,2%
<b>Dampak Emosional</b>	Membangkitkan empati dan kesadaran	7	53,8%

Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa media audio-visual membantu mereka memahami isu *bullying* secara lebih jelas dan menarik. Efektivitas media dalam meningkatkan perhatian dilaporkan oleh 76,9% responden, kejelasan pesan oleh 69,2%, daya tarik visual dan audio oleh 61,5%, serta dampak emosional oleh 53,8%. Ini menandakan bahwa media audio-visual tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membentuk keterlibatan emosional yang dalam.

**Tabel 6. Kelebihan dan Kelemahan Media Audio-Visual Menurut Mahasiswa**

Aspek	Isi Pernyataan	Jumlah Responden	Persentase
<b>Kelebihan</b>	Mudah dipahami dan menarik secara visual	10	76,9%
<b>Kelebihan</b>	Lebih membekas secara emosional	9	69,2%
<b>Kelebihan</b>	Membantu pemahaman isu <i>bullying</i>	8	61,5%
<b>Kelemahan</b>	Butuh akses internet / kuota besar	6	46,2%
<b>Kelemahan</b>	Durasi video kadang terlalu panjang dan membosankan	4	30,8%
<b>Kelemahan</b>	Beberapa video kurang jelas atau relevan	3	23,1%

Kelebihan media audio-visual antara lain mudah dipahami (76,9%), membekas secara emosional (69,2%), dan membantu pemahaman isu *bullying* (61,5%). Sementara itu, kelemahannya meliputi keterbatasan akses internet (46,2%), durasi video yang panjang (30,8%), dan kualitas pesan yang tidak selalu konsisten (23,1%). Ini menunjukkan perlunya penyesuaian media terhadap kondisi teknis dan preferensi audiens. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami *bullying* pada masa remaja, dan bentuk yang paling sering dialami adalah *bullying* verbal. Dampak dari pengalaman tersebut masih dirasakan hingga mereka berada di bangku kuliah, khususnya dalam bentuk penurunan kepercayaan diri. Hal ini menegaskan pentingnya intervensi promotif dan preventif dalam lingkungan pendidikan tinggi.

Media audio-visual dinilai sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam menyampaikan pesan promosi kesehatan mengenai *bullying*. Mahasiswa merespon positif media ini karena dirasa lebih menarik, mudah dipahami, dan mampu menyentuh sisi emosional. Selain itu, efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman dan membentuk empati menjadikan media ini sebagai sarana yang potensial dalam kampanye promosi

kesehatan mental di lingkungan kampus. Meskipun begitu, keterbatasan seperti akses teknologi dan kualitas konten tetap perlu diperhatikan dalam pengembangan media serupa di masa depan. Oleh karena itu, kolaborasi antara institusi pendidikan, tenaga kesehatan, dan kreator media sangat dibutuhkan untuk menciptakan konten promosi yang kontekstual, berkualitas, dan mudah dijangkau oleh mahasiswa.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengalaman *bullying* yang dialami oleh mahasiswa, khususnya pada masa remaja, berdampak signifikan terhadap penurunan kepercayaan diri yang terbawa hingga jenjang pendidikan tinggi. Sebagian besar responden mengalami *bullying* verbal dan sosial, yang meskipun tidak bersifat fisik, memberikan tekanan psikologis mendalam dan berdampak jangka panjang. Hasil ini menguatkan pemahaman bahwa *bullying* bukan hanya isu moral atau sosial sesaat, melainkan masalah psikososial yang kompleks dan perlu ditangani secara sistematis dalam lingkungan pendidikan tinggi. Penggunaan media audio-visual sebagai sarana promosi kesehatan dipersepsi secara positif oleh responden. Mayoritas menyatakan bahwa media ini mampu meningkatkan perhatian, memudahkan pemahaman, serta membangkitkan empati terhadap korban *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa media audio-visual memiliki peran tidak hanya sebagai alat informasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi afektif yang mampu menyentuh sisi emosional audiens. Temuan ini sejalan dengan penelitian Park dan Kim (2021), yang menyebutkan bahwa konten berbasis audio-visual dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dalam intervensi promosi kesehatan.

Penurunan kepercayaan diri yang dilaporkan oleh sebagian besar responden juga diperkuat oleh literatur sebelumnya. Studi oleh Lee dan Park (2019) menyatakan bahwa *bullying* verbal memiliki korelasi negatif dengan konsep diri akademik mahasiswa. Hal serupa ditemukan dalam penelitian oleh Fahmi dan Suryani (2021), di mana mahasiswa yang pernah menjadi korban *bullying* menunjukkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial serta kesulitan mengekspresikan potensi dirinya. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan strategi intervensi berbasis edukasi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga reflektif dan empatik. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu promosi kesehatan, khususnya pada pendekatan berbasis media digital. Penggunaan media audio-visual terbukti bukan hanya meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap isu *bullying*, tetapi juga memperkuat kesadaran kritis dan empati sosial. Dalam konteks teknologi informasi yang terus berkembang, media ini dapat dijadikan alternatif inovatif dalam membangun literasi kesehatan mental mahasiswa, terutama dalam topik-topik sensitif seperti *bullying*.

Lebih luas lagi, penelitian ini memberikan arah bagi pengembangan kebijakan promosi kesehatan mental di lingkungan perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media audio-visual memiliki potensi besar untuk menjadi sarana edukatif yang bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mampu membentuk kesadaran, empati, dan sikap mahasiswa terhadap isu kekerasan psikis seperti *bullying*. Temuan ini sejalan dengan laporan *World Health Organization* (2019) yang menegaskan pentingnya intervensi lintas sektor dalam pencegahan kekerasan di institusi pendidikan, serta dengan UNESCO (2019) yang menyoroti peran media dan pendekatan komunikasi interpersonal dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Selain itu, Craig, Pepler, dan Blais (2007) menyatakan bahwa *bullying* memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental korban, sehingga diperlukan strategi komunikasi yang dapat menyentuh aspek emosional dan sosial mahasiswa. Dalam konteks ini, media audio-visual dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun empati dan kesadaran sosial, sebagaimana ditemukan oleh Park dan Kim

(2021) bahwa penggunaan elemen visual dan naratif dalam media promosi kesehatan mampu meningkatkan keterlibatan emosional audiens. Penelitian Yuliana dan Prasetya (2022) juga memperkuat hasil ini dengan menunjukkan bahwa media video lebih efektif dibandingkan media cetak dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap fenomena *bullying*.

Sementara itu, Nurani dan Hidayat (2020) menegaskan bahwa media audio-visual memiliki keunggulan dalam meningkatkan perhatian dan retensi pesan promosi kesehatan di kalangan remaja. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa media berbasis audio-visual tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampai informasi, tetapi juga sebagai alat promosi kesehatan mental yang membangun sikap preventif terhadap *bullying*. Lebih jauh lagi, temuan penelitian ini memperkaya kajian tentang literasi kesehatan digital. Galmarini, Marciano, dan Schulz (2024) melalui studi meta-analisis menemukan bahwa intervensi berbasis media visual dapat meningkatkan literasi kesehatan dan mengubah perilaku masyarakat. Hal yang serupa disampaikan oleh Chen et al. (2024), bahwa konten audio-visual berbasis naratif mampu memperkuat pesan promosi kesehatan mental dan meningkatkan keterlibatan emosional remaja.

Di sisi lain, Sadjadi et al. (2021) menekankan pentingnya integrasi promosi kesehatan dalam kebijakan sekolah dan kampus untuk menumbuhkan budaya anti-kekerasan dan saling menghormati. Dengan mengacu pada berbagai hasil penelitian tersebut, kontribusi penelitian ini terletak pada pemberian dasar empiris bagi pengembangan konten media promosi kesehatan yang lebih adaptif, komunikatif, dan berbasis bukti. Perguruan tinggi, melalui unit promosi kesehatan dan bimbingan konseling, dapat mengembangkan program kampanye kesehatan mental berbasis audio-visual yang melibatkan mahasiswa sebagai produsen sekaligus audiens. Pendekatan partisipatif ini tidak hanya meningkatkan kesadaran, tetapi juga memberdayakan mahasiswa sebagai agen perubahan dalam membangun lingkungan kampus yang sehat, empatik, dan bebas perundungan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa Poltekkes Kemenkes Padang terhadap penggunaan media audio-visual sebagai sarana promosi kesehatan mengenai dampak *bullying*. Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap 13 responden, ditemukan bahwa pengalaman *bullying* yang umumnya terjadi pada masa remaja—terutama dalam bentuk verbal dan sosial—menyisakan dampak psikologis jangka panjang berupa penurunan kepercayaan diri, yang terus berpengaruh hingga masa perkuliahan. Temuan ini menjawab permasalahan inti penelitian, yaitu bagaimana pengalaman *bullying* yang terjadi pada fase perkembangan awal dapat terus memengaruhi kondisi psikososial mahasiswa dalam lingkungan akademik yang semestinya mendukung pengembangan identitas dan profesionalisme. Kepercayaan diri sebagai komponen utama dalam pembentukan kompetensi interpersonal mahasiswa kesehatan terbukti mengalami gangguan, yang memerlukan intervensi promotif dan preventif berkelanjutan di lingkungan institusi pendidikan tinggi.

Penggunaan media audio-visual sebagai alat promosi kesehatan dipersepsi secara positif oleh mayoritas responden. Media ini dinilai memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan secara menarik, mudah dipahami, dan menyentuh aspek afektif audiens. Dengan demikian, media audio-visual tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai medium edukasi yang mampu menginternalisasi nilai dan membangun empati terhadap isu-isu sosial seperti *bullying*. Hal ini menegaskan bahwa strategi promosi kesehatan berbasis media harus mempertimbangkan pendekatan emosional dan kontekstual untuk meningkatkan efektivitas pesan yang disampaikan. Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada penguatan paradigma promosi kesehatan yang berbasis pengalaman dan persepsi

subjektif sasaran. Secara teoritis, temuan ini mengarah pada pengembangan pendekatan baru dalam promosi kesehatan mental yang memadukan aspek visual-emosional dan narasi sosial sebagai instrumen intervensi.

Demarkasi dari penelitian ini meluas hingga ranah kebijakan institusional dan pengembangan program promotif di berbagai institusi pendidikan tinggi, khususnya dalam konteks peningkatan literasi kesehatan mental dan penguatan kapasitas adaptif mahasiswa terhadap tekanan sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman empiris mengenai dampak *bullying* dan persepsi terhadap media edukasi, tetapi juga menawarkan arah baru dalam pengembangan teori dan praktik promosi kesehatan mental berbasis media, yang lebih responsif terhadap kebutuhan psikososial generasi muda di era digital.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada seluruh responden yang telah bersedia berbagi informasi dan pengalaman pribadi selama proses penelitian berlangsung serta semua pihak yang turut berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beauchamp, T. L., & Childress, J. F. (2019). *Principles of biomedical ethics*\* (8th ed.). Oxford University Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using thematic analysis in psychology*. *Qualitative Research in Psychology*, 3\*(2), 77–101.
- Chen, Y., Lee, S., Kim, J., & Li, X. (2024). *Audiovisual storytelling for adolescent mental health promotion: Effects on awareness and engagement*. *Health Education Research*, 39\*(1), 12–27.
- Craig, W. M., Pepler, D. J., & Blais, J. R. (2007). *Responding to bullying: What works?* *School Psychology International*, 28\*(4), 465–477.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*\* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*\* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*.\* New York, NY: McGraw-Hill.
- Galmarini, R., Marciano, L., & Schulz, P. J. (2024). *The effectiveness of visual-based interventions on health literacy in health care: A systematic review and meta-analysis*. *BMC Health Services Research*, 24\*(1), 11138.
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). *How many interviews are enough? An experiment with data saturation and variability*. *Field Methods*, 18\*(1), 59–82.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Media audio-visual sebagai sarana promosi kesehatan: Edukasi anti-bullying*\* [Video]. YouTube.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Sahabat karakter: Stop bullying di sekolah*\* [Video]. YouTube.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2022). *Stop bullying! Lindungi anak Indonesia dari kekerasan*\* [Video]. YouTube.
- Kemendikdasmen RI. (2022). *Perundungan dunia maya (Cyberbullying)*\* [Video]. YouTube.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*.\* Beverly Hills, CA: SAGE Publications.

- Mayer, R. E. (2009). *\*Multimedia learning\* (2nd ed.)*. Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *\*Qualitative data analysis: A methods sourcebook\* (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Munthe, F., Anhar, R., & Amos, Y. (2025). Dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri mahasiswa Poltekkes Kemenkes Padang. *\*Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6\*(1), 140–149.
- Nutbeam, D., & Harris, E. (2010). *\*Theory in a nutshell: A practical guide to health promotion theories\* (3rd ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Nurani, Y., & Hidayat, A. (2020). Penggunaan media audio visual dalam promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang anemia. *\*Jurnal Promkes*, 8\*(1), 25–32.
- Orb, A., Eisenhauer, L., & Wynaden, D. (2001). *Ethics in qualitative research*. *\*Journal of Nursing Scholarship*, 33\*(1), 93–96.
- Park, J., & Kim, H. (2021). *The impact of audiovisual media on empathy and health behavior change*. *\*Journal of Health Communication*, 26\*(4), 295–307.
- Patton, M. Q. (1999). *Enhancing the quality and credibility of qualitative analysis*. *\*Health Services Research*, 34\*(5 Pt 2), 1189–1208.
- Sadjadi, A., Blanchard, L., Brülle, C., & Bonell, C. (2021). *Barriers and facilitators to the implementation of Health-Promoting School programmes targeting bullying and violence: A systematic review*. *\*Health Education Research*, 36\*(5), 581–597.
- Sandelowski, M. (2000). *Whatever happened to qualitative description?* *\*Research in Nursing & Health*, 23\*(4), 334–340.
- UNESCO. (2019). *\*Behind the numbers: Ending school violence and bullying\**. UNESCO Publishing.
- UNICEF Indonesia. (2021, June 25). *\*Indonesia: Hundreds of children and young people call for kindness and an end to bullying\**. *\*United Nations Children's Fund (UNICEF)*.
- UNICEF Indonesia. (2021). *\*Berteman dan bahaya perundungan (bullying)\** [Video]. YouTube.
- World Health Organization. (2019). *\*School-based violence prevention: A practical handbook\**. Geneva: World Health Organization.
- Yin, R. K. (2014). *\*Case study research: Design and methods\* (5th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Yuliana, D., & Prasetya, A. (2022). Efektivitas media video dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang *bullying*. *\*Jurnal Pendidikan Kesehatan Indonesia*, 8\*(1), 45–53.